



MODEL SEKOLAH BERBASIS SENI BUDAYA DI SEKOLAH DASAR TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN TAMANSISWA YOGYAKARTA

Dea Rakhimafa Wulandari¹, Sedya Santosa¹

¹Pascasarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,
Yogyakarta, Indonesia
dearakhimafa@gmail.com

Naskah diterima: 26 April, 2020, direvisi: 29 Juni, 2020, diterbitkan: 30 Agustus, 2020

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out how the process of organizing a culture-based school and efforts to grow cultural values at Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta Elementary School. This study uses a qualitative approach with interview, observation and documentation. The technique of analysis data uses reduction data, data presentation and drawing conclusions. Based on the results of the study, it was obtained that the use of the school-based cultural arts model in Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Elementary School Yogyakarta Indonesia was motivated by arts education which was prioritized to build human character, cultivate self-reliant spirit and fertilize behaviour on the foundation of cultural values. The implementation of arts and culture-based schools is done by making culture a content that is packaged in local content subjects, namely dance, music, music and song, and Javanese language. While efforts to grow cultural values are carried out by cultivating cultural values through routine activities, spontaneous activities and also exemplary.

Keywords: Culture, Primary School, Art, Curriculum

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses penyelenggaraan sekolah berbasis seni budaya dan upaya penumbuhan nilai-nilai budaya di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik penelitian wawancara, observasi dan dokumentasi dengan teknik analisis data reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa penggunaan model sekolah berbasis seni budaya di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa dilatarbelakangi oleh pendidikan kesenian yang diutamakan untuk menghaluskan budi pekerti manusia, menanamkan jiwa berkarya dan pemupukan perilaku seseorang di atas pondasi nilai-nilai budaya. Penyelenggaraan sekolah berbasis seni budaya dilakukan dengan menjadikan budaya sebagai muatan/isi yang dikemas dalam mata pelajaran muatan lokal, yaitu seni tari, karawitan, musik dan tembang, dan bahasa Jawa. Sedangkan upaya penumbuhan nilai-nilai budaya dilakukan dengan penanaman nilai-nilai budaya melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan dan juga keteladanan.

Kata Kunci: Budaya, Sekolah Dasar, Seni, Kurikulum

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan wahana pendidikan formal yang dijadikan sebagai tempat pelestarian karakteristik atau kekhasan lingkungan sekitar sekolah atau daerahnya, yang berkaitan dengan kondisi alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya maupun yang menjadi kebutuhan daerah (Abdullah Idi, 2013). Selain itu, pendidikan yang ada di sekolah juga didasari oleh kemajemukan yang ada di masyarakat Indonesia, baik suku, budaya, bahasa, seni, dan lain sebagainya (Setjen Kemdikbud, 2019:19). Untuk itu, pelestarian kearifan lokal daerah setempat patut dikembangkan sebagai upaya menjaga kekhasan

lingkungan sekitar sekolah guna agar identitas kemajemukan yang ada di Indonesia ini tidak hilang.

Menanggapi hal di atas, sekolah dasar mempunyai kedudukan yang sangat sentral dalam pelestarian kebudayaan lokal. Sedangkan dalam lembaga pendidikan, kurikulum yang menjadi sentralnya. Adanya muatan lokal dalam kurikulum pada dasarnya dilandasi oleh keberagaman kesenian, budaya, bahasa, dan adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun. Hal tersebut perlu dilestarikan dan dikembangkan karena memang sekolah merupakan bagian dari masyarakat (Mulyasa, 2007: 272). Muatan lokal dapat dikembangkan berdasarkan kebudayaan yang ada di daerah lingkungan sekolah berada. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang terkenal sebagai kota pendidikan juga sebagai kota budaya. Di Yogyakarta memiliki beberapa model pendidikan yang diselenggarakan berdasarkan kebutuhan masyarakatnya. Model pendidikan di Yogyakarta ini terdapat lima pilar yang memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Beberapa model tersebut seperti Pendidikan Kraton, Pendidikan Tamansiswa, Pendidikan Muhammadiyah, Pendidikan Pesantren, dan Pendidikan Barat. Kelima pilar pendidikan tersebut memiliki ciri khas dan pengembangan yang berbeda-beda.

Di era modern ini, tampak sekali adanya perkembangan teknologi yang cukup pesat. Perkembangan tersebut terlihat pada semakin canggihnya teknologi yang ada. Kecanggihan teknologi tersebut dapat dibuktikan melalui beberapa tayangan barat yang dapat diakses dengan mudah melalui media sosial. Beberapa tayangan yang ada di televisi maupun media sosial yang disuguhkan tanpa adanya makna namun tampak berdampak bahaya untuk anak, seperti film pertengkaran, perselingkuhan, perebutan waris, dll. Dari situ mulai tampak adanya penyuguhan tayangan yang mengarah pada pertikaian (Sutaryo, 2010:83). Dalam sebuah berita yang termuat di *Tribun News.com* Pada Selasa 15 Oktober 2019, ada berita mengenai kasus perkelahian anak SD di Bantul Yogyakarta hingga salah satunya tewas (Sugiyarto, 2020). Dari kasus tersebut terlihat memang tayangan di televisi berakibat besar pada anak.

Selain itu, perkembangan teknologi juga berpengaruh terhadap kebudayaan yang ada. Hal tersebut terlihat pada anak-anak sekarang yang terlihat lebih mengenal kebudayaan luar daripada kebudayaan sendiri serta berkurangnya kecintaan dan kebanggaan terhadap budaya lokal yang ada (Hariman Mahmud, dkk, 2015:208). Hal tersebut terlihat dari lagu-lagu yang dinyanyikan banyak lagu-lagu barat, sedangkan lagu-lagu daerah mereka tidak banyak yang mengenal. Banyak juga anak sekarang menonton drama korea, sedangkan jika disuguhkan dengan kesenian daerah mereka akan tampak lesu dan tidak minat. Terlihatlah adanya pergeseran terhadap budaya yang ada (Pidarta, 2009:185). Padahal kebudayaan merupakan aspek penting yang dapat dijadikan sebagai identitas sebuah bangsa (Sodikun Atmo Julianto, n.d.). Sehingga penting akan adanya wadah dan upaya untuk menjaga maupun melestarikan budaya yang ada agar tidak ditelan oleh budaya global.

SD Taman Muda Ibu Pawiyatan merupakan salah satu lembaga Taman Muda yang berada dibawah naungan Tamansiswa. Sekolah dasar tersebut sistem pendidikannya menggunakan sistem pendidikan Tamansiswa yaitu pendidikan yang menggunakan pendidikan sebagai sarana perjuangan kebudayaan dan pembangunan masyarakat. Hal tersebut terlihat dalam Visi yang ada yaitu “Menjadi sekolah bermutu, berbasis seni budaya dan pendidikan budi pekerti”. Kemudian visi nya lebih diperjelas dalam salah satu Misi nya yaitu “Menyelenggarakan pendidikan kesenian dan penanaman nilai-nilai budaya untuk mewujudkan pendidikan berbasis seni budaya”. Selain itu juga adanya penguatan melalui wawancara dengan GBK Nyi Sri beliau mengatakan bahwa “Program berbasis seni budaya tersebut menjadi salah satu ciri khas SD Taman Muda Ibu Pawiyatan”.

Berangkat dari permasalahan tersebut maka peneliti melakukan penelitian mengenai bagaimana proses penyelenggaraan sekolah berbasis seni budaya di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa dan bagaimana penumbuhan nilai-nilai budaya di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa.

Beberapa penelitian terkait dengan penelitian ini, yaitu Windy Adriyani, 2017 (Jurnal Widya Ortdidaktika), Implementasi pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. Selanjutnya, Nurhaini Palipung, 2016, Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. Dan Nining Prastiwi, 2017, Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya di SMAN 2 Bantul.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas yaitu perbedaan tema penelitian pada lokasi penelitian yang sama dan perbedaan lembaga yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan berbasis budaya yaitu SMA dan SD.

Sekolah merupakan bagian masyarakat sehingga program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas terhadap karakteristik dan kekhususan yang ada di lingkungannya (E. Mulyasa, 2007:272). Suwarno juga menyebutkan bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memegang peranan penting dalam proses sosialisasi anak setelah memiliki pengalaman hidup di keluarga. Menurut Webster sekolah merupakan tempat atau lembaga yang secara khusus didirikan untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar atau pendidikan (Purwanto, 2014:77).

Sedangkan seni yaitu segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia (Ki Hajar Dewantara, 1977:330). Kesenian itu bukanlah perilaku yang seketika maupun karena hawa nafsu, akan tetapi sudah difikirkan secara matang-matang. Jadi adanya kombinasi antara fikiran dan perasaan. Sedangkan pendidikan seni merupakan salah satu faktor penentu dalam membentuk kepribadian anak. pendidikan seni di sekolah dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan dalam membentuk jiwa dan kepribadian, berakhlak mulia (Ahmad Susanto, 2013:261). Seni itu merupakan bagian dari kebudayaan, sehingga seni itu sesuai dengan budinya manusia yang membuatnya (Ki Hajar Dewantara, 1977:334).

Budaya diartikan sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan dan cara pemecahan masalah yang dihadapi. Budaya juga diartikan sebagai pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai-nilai baik dalam wujud fisik maupun non fisik (Zamroni, 2000:148). Ada juga yang mengatakan bahwa, Budaya adalah sikap mental dan kebiasaan lama yang sudah melekat dalam setiap kegiatan dan hasil kerja. Budaya merupakan produk lembaga yang berakar dari sikap mental, komitmen, dedikasi, dan loyalitas setiap anggota lembaga (Nanang Fattah, 2000:28). Dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan suatu cara berfikir, perilaku, sikap, nilai-nilai yang diakui masyarakat bersama sehingga melekat dalam setiap kegiatannya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sekolah berbasis seni budaya merupakan lembaga formal yang didirikan sebagai tempat belajar mengajar dengan berdasar seni budaya. Dalam artian lembaga tersebut menggunakan pendidikan seni dan budaya. Pendidikan seni budaya di sekolah dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan dalam membentuk jiwa dan kepribadian, berakhlak mulia yang sesuai dengan pandangan hidup atau nilai-nilai yang diakui masyarakat bersama atau lingkungannya. Dalam penerapan konsep pendidikan berbasis kebudayaan dapat dilakukan dengan beberapa langkah yang sistematis terlebih dahulu, seperti (Bungaran Antonius Simanjuntak, 2014:16)

:

- a. Sekolah membentuk tim pengembang kurikulum. Pada tahap ini kepala sekolah berperan sebagai penanggung jawab memulai pengembangan kurikulum dengan melibatkan komite sekolah, guru, tokoh masyarakat, dan ahli dari perguruan tinggi. Tim ini bertugas untuk mengembangkan kurikulum dan merancang silabus yang dilengkapi dengan materi-materi pembelajaran.
- b. Tim pengembang melakukan studi kecil untuk membuat modul belajar atau buku teks untuk kalangan sendiri sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Buku teks tersebut berisikan materi-materi pembelajaran.
- c. Memasukkan dan mengakomodasi pengembangan kurikulum ini dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah.
- d. Pelaksanaan pembelajaran dikelas. Pada tahap ini merupakan tahap implementasi pendidikan berbasis kebudayaan. Pada pembelajaran ini lebih baik dilaksanakan di luar kelas agar lebih menciptakan suasana belajar yang berhubungan langsung dengan alam dan setting kebudayaan masyarakat.
- e. Evaluasi tahunan. Tahap ini dilaksanakan dalam rangka mengevaluasi konsep-konsep yang sudah diterapkan.

Sedangkan dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya dapat ditempatkan dalam tiga ranah, meliputi:

- a. Budaya sebagai muatan /isi pendidikan. Budaya ini ditempatkan sebagai isi pendidikan maupun muatan pendidikan yang diselenggarakan (Siti Baroroh,dkk, 2016:7). Pendidikan berbasis kebudayaan dapat dilaksanakan secara terpadu dalam kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah. Adapun pelaksanaan pendidikan dilakukan di sekolah berbasis seni budaya itu melalui tiga cara, yaitu: a) Melalui mata pelajaran muatan lokal. Muatan lokal merupakan suatu program pendidikan dalam bentuk mata pelajaran. Muatan lokal juga dapat diartikan sebagai kegiatan kurikuler yang digunakan untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah. Dalam artian muatan lokal diberikan dengan maksud pengenalan, pemahaman, dan pewarisan nilai karakteristik daerah kepada peserta didik (Khaerudin dan Mahfud Junaedi, 2007:206). b) Pengintegrasian dalam mata pelajaran. Pengintegrasian dalam mata pelajaran ini dilakukan dengan menyisipkan ke dalam satu pelajaran atau bidang studi yang relevan (Abdullah Idi, 2013:211). c) Mata pelajaran keterampilan. Dalam hal ini, pelaksanaannya dilakukan dengan menyajikan materi kesenian dengan mata pelajaran yang berdiri sendiri, tidak terintegrasi dengan bidang studi yang lain (Abdullah Idi, 2013:211).
- b. Budaya sebagai metode pelaksanaan/pembelajaran. Dalam pelaksanaan pendidikan dilakukan melalui pembudayaan. Budaya digunakan sebagai metode pelaksanaan pendidikan maupun pembelajaran (Siti Baroroh, dkk, 2016:7).
- c. Budaya sebagai konteks lingkungan pendidikan. Pendidikan tersebut dalam lingkungan budaya. Budaya dijadikan sebagai konteks dan pendekatan dalam manajemen pendidikan sehingga sekolah menjadi lingkungan yang berbudaya. Dalam implementasi pendidikan nilai bagi anak si lingkungan pendidikan, terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakannya, meliputi (Sofyan Sauri dan Herlan Firmansayah 2010:94-97): a) Pendekatan penanaman nilai. Pendekatan penanaman nilai merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa (Nurul Zuriah, 2008:75). b) Pendekatan perkembangan kognitif. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang lebih menekankan pada aspek kognitif. c) Pendekatan analisis nilai. Pendekatan ini menekankan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berfikir logis dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai sosial. d) Pendekatan

klarifikasi nilai. Pendekatan ini memberikan penekanan pada usaha membantu siswa dalam mempelajari perasaan dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai. e) Pendekatan pembelajaran berbuat. Pendekatan ini menekankan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral secara mandiri maupun dengan kelompok.

METODOLOGI

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pada penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan keadaan yang sebenar-benarnya mengenai model sekolah berbasis seni budaya di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. Teknik penelitian yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan wawancara mendalam kepada Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan Guru Pamong Muatan Lokal. Sedangkan observasinya dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Dokumentasi mengenai pembelajaran kesenian, sarana prasarana yang berbudaya serta perilaku siswa yang menunjukkan penerapan nilai budaya. Sedangkan teknik analisis data yang telah diperoleh melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya peneliti melakukan uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi.

HASIL DAN DISKUSI

SD Taman Muda Ibu Pawiyatan merupakan SD yang berada di Yogyakarta, letaknya di Jalan Tamansiswa No. 25 Yogyakarta Wirogunan, Mergangsan Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan wawancara dengan Nyi Anastasya selaku kepala sekolah, bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah yang didirikan oleh Suwardi Suryaningrat yang dikenal dengan sebutan Ki Hajar Dewantara pada Tahun 1922. SD Taman Muda Ibu Pawiyatan merupakan salah satu SD yang berada dibawah naungan yayasan Tamansiswa. Sehingga konsep pendidikan yang digunakan yaitu Konsep pendidikan Tamansiswa yaitu menggunakan pendidikan sebagai sarana perjuangan kebudayaan dan pembangunan masyarakat. Prinsip dasar dalam sekolah Taman Siswa yang menjadi pedoman seorang guru dikenal dengan Patrap Triloka. Oleh karenanya sekolah tersebut ditetapkan sebagai sekolah berbasis seni budaya.

Kurikulum yang digunakan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta pada dasarnya mengikuti kurikulum nasional yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan. Namun kurikulum disana juga mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa serta berwawasan lingkungan. Sedangkan pelaksanaan pengembangan tersebut dilakukan dalam pendidikan kesenian yang termuat dalam mata pelajaran muatan lokal dalam *intrakurikuler* dan penanaman nilai-nilai budaya. Mata pelajaran yang termuat dalam muatan lokal, seperti: Tembang dan Seni Musik, Karawitan, Seni Tari, dan Bahasa Jawa.

Untuk Visi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta yaitu Menjadi sekolah bermutu, berbasis seni-budaya dan pendidikan budi pekerti luhur. Sedangkan misinya yaitu 1) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien dan terukur untuk mewujudkan pendidikan bermutu, 2) Menyelenggarakan pendidikan kesenian dan penanaman nilai – nilai budaya untuk mewujudkan pendidikan berbasis seni budaya, dan 3) Menerapkan “among system” dengan tekanan keteladanan silih asah, silih asih dan silih asuh untuk implementasi pendidikan budi pekerti luhur (Berkarakter bangsa dengan wawasan ramah lingkungan).

Penggunaan model sekolah berbasis seni budaya di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta berlatar belakang *Pertama*, Pendidikan kesenian itu lebih diutamakan untuk menghaluskan budi pekerti manusia untuk mencapai keluhuran dan untuk meningkatkan derajat manusia. Pendidikan kesenian itu tidak menekankan agar siswanya menjadi pujangga-pujangga yang hebat namun mereka hanya saja ingin menjadikan siswanya menjadi manusia yang berperasaan halus, berwatak baik, mengimbangi kecerdasan yang tinggi, selain itu juga untuk mendorong kebudayaan nasional.

Kedua, dalam pendirian lembaga pendidikan Ki Hajar Dewantara sangat kuat menanamkan jiwa berdikari. Jiwa berdikari merupakan jiwa merdeka lahir dan batin. Pendidikan dan pengajaran diharapkan dapat mendorong anak untuk mandiri, berguna untuk keluarga, masyarakat, negara, dan manusia lainnya, Adanya kekacauan dalam hidup berbangsa ini yang sudah diterawang oleh Ki Hajar pada tahun 1932 yang menyebutkan terjadinya kekacauan karena perlawanan jiwa Timur dan semangat Barat. Namun, semangat barat itu juga ada keuntungannya yaitu memberi kemajuan. Tetapi di sisi lain ada kerugiannya yang tidak kecil yaitu terdesaknya budi kemanusiaan dan berkembangnya budi akal.

Ketiga, Dalam menghadapi globalisasi ini, pemupukan perilaku seseorang di atas pondasi nilai-nilai budaya dalam masyarakat memiliki posisi yang penting. Nilai-nilai budaya itu dapat dikembangkan dalam berbagai lingkungan, seperti lembaga-lembaga pendidikan (Macaryus, 2012:110). Sehingga lembaga pendidikan memiliki posisi yang penting dalam menghadapi globalisasi dengan pemupukan pondasi dari nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat. Usaha pendidikan bertujuan untuk menghaluskan budi pekerti, cerdas otak, dan sehat badan. Melalui pendidikan tersebut juga dapat mempertajam dan mempercedas fikiran. Kedua hal ini tercakup dalam gendhing yang merupakan wujud nalar dan budi (Ki Hajar Dewantara, 197:303).

Oleh karena itu, konsep Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan kebatinan atau kejiwaan menurut kultur kebangsaan. Supaya jiwa tidak terguncang maka ilmu pengetahuan barat harus diseleraskan dengan kebudayaan kita yang sesuai dengan hidup. Selain secara lahir Ki Hajar juga menganjurkan secara batin, yaitu menanam benih yang luhur dan indah dalam hidup batinnya. Pendidikan batin seperti keagamaan, kebajikan, keutamaan, keindahan, kesenian, bahasa, sejarah kebangsaan dll. Jadi harus pendidikan lahir batin (Sutaryo, 2010:15-16).

Konsep penyelenggaraan pendidikan kesenian dalam mewujudkan sekolah berbasis seni budaya di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta dilakukan melalui dua cara :

a. Budaya sebagai muatan atau isi

Budaya di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan dijadikan sebagai muatan pembelajaran yang dilaksanakan melalui muatan lokal dalam kegiatan intrakurikuler. Mata pelajaran muatan lokal yang meliputi bahasa Jawa, Seni Tari, Seni Musik dan Tembang, Batik dan Karawitan. Kegiatan pembelajaran kesenian tersebut dilaksanakan dari kelas 1,2,3,4,5 dan 6. Setiap kelas memiliki jadwal pembelajaran yang berbeda-beda. Setiap mata pelajaran dilaksanakan selama 2 jam pelajaran terkecuali bahasa Jawa dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran. Mata pelajaran muatan lokal tersebut dilaksanakan seperti halnya mata pelajaran umum lainnya. Hal tersebut diungkapkan oleh beberapa guru. Beberapa mata pelajaran tersebut juga termasuk dalam unsur-unsur isi yang diajarkan untuk memberikan ruh budaya yang termuat dalam buku ajar pendidikan berbasis budaya.

Dalam proses pembelajaran muatan lokal, setiap mapel masing-masing memiliki guru pamong yang sesuai dengan bidangnya. Beberapa guru pamong tersebut merupakan orang yang memang ahli dalam bidangnya. Selain itu, di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa juga sudah disediakan beberapa sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran, mulai dari sarana prasarana yang umum dan juga sarana prasarana yang bersifat khusus. Beberapa sarana prasarana yang bersifat umum seperti ruang kelas, kamar mandi, ruang karawitan, pendopo, serta ruang pamong. Sedangkan untuk sarana prasarana yang bersifat khusus seperti alat karawitan, sound, sampur, angklung, dan seruling.

b. Budaya sebagai konteks dan pendekatan dalam manajemen pendidikan

Dalam hal ini sekolah menyelenggarakan proses pembelajaran dalam lingkungan budaya sehingga mewujudkan sekolah sebagai lingkungan yang berbudaya. Pengembangan lingkungan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan salah satunya yaitu dengan model sekolah berbasis seni budaya. Model sekolah berbasis seni budaya tersebut tersurat dalam visinya yang berbunyi menjadi sekolah berbasis seni budaya. Selain tersurat dalam visi, upaya yang dilakukannya juga tersurat dalam misi yang berbunyi menyelenggarakan pendidikan kesenian dan penanaman nilai-nilai budaya. Visi dan Misi tersebut bertujuan agar memenuhi pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa serta berwawasan lingkungan. Berdasarkan visi, misi, dan tujuan tersebut dapat difahami bahwa SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta merupakan sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran dalam lingkungan budaya.

Selain hal itu, ada beberapa hal yang menunjukkan lingkungan yang berbudaya yang meliputi panggilan untuk guru dan tenaga kepegawaian, nama ruangan, pakaian, bahasa yang digunakan, pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan, dan poster-poster yang ditempelkan di dinding sekolah. *Pertama*, di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan mempunyai kekhasan dalam memanggil seorang pendidik dan tenaga kependidikan. Pendidik disana dipanggil dengan sebutan Ki, Ni, dan Nyi. Sedangkan tukang bersih-bersih disana dipanggil dengan sebutan caraka. Panggilan Ki itu digunakan untuk panggilan seorang guru laki-laki baik sudah menikah maupun belum menikah. Panggilan Ni itu digunakan untuk sebutan seorang guru perempuan yang belum menikah, sedangkan guru yang sudah menikah dipanggil dengan sebutan Nyi.

Kedua, beberapa ruangan yang ada di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta dituliskan dengan aksara Jawa, seperti halnya ruang karawitan, perpustakaan, ruang kelas, dan ruang pamong. Memang tidak semua ruangan bertuliskan dengan aksara Jawa. *Ketiga*, pakaian yang digunakan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta itu seperti halnya Sekolah-sekolah umum lainnya, namun pada hari Kamis Kliwon seluruh pamong diwajibkan mengenakan pakaian kebaya maupun pakaian adat Jogja, Jum'at tanggal genap memakai seragam lurik, Kamis menggunakan batik dan Jum'at tanggal ganjil menggunakan seragam Jempitan. Untuk peserta didiknya boleh mengenakan namun pihak sekolah tidak mewajibkannya.

Kelima, bahasa yang digunakan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta ada dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Bahasa Jawa di SD tersebut diwajibkan setiap hari Jum'at namun setiap hari semua pamong juga membiasakan agar siswanya bisa menggunakan bahasa Jawa dengan baik. Berdasarkan ungkapan seorang guru disana pembiasaan tersebut bukanlah hal yang mudah karena kebanyakan siswa yang ada disana kebiasaan dirumah menggunakan bahasa Indonesia.

Keenam, poster-poster yang terdapat di dinding SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta sebagian besar bertuliskan dengan bahasa Jawa dan berisikan nilai-nilai yang dibudayakan, seperti budaya 5S (senyum,salam,sapa,sopan,santun), sikap

toleransi, dokumentasi kegiatan duta sekolah dengan memakai pakaian kebaya, serta beberapa tulisan nilai yang ditempel di setiap tangga sekolah. Poster di dinding sekolah yang betuliskan bahasa Jawa berisikan “*dadi murid iku kudu satuhu*” yang artinya jadilah murid yang bersungguh-sungguh.

Berdasarkan uraian diatas dapat difahami bahwa SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta menciptakan lingkungan yang berbudaya sehingga para siswa tersebut belajar dalam lingkungan yang berbudaya yaitu dengan budaya Jawa. Melalui beberapa upaya tersebut tentunya memiliki tujuan agar peserta didik memiliki wawasan seni dan budaya berkebangsaan Indonesia serta memiliki pendidikan karakter berbudi pekerti sebagaimana tujuan pendidikan nasional.

Dalam kurikulum yang telah dikembangkan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan bahwa pendekatan yang dilakukan dalam pembelajaran nilai-nilai budaya yaitu melalui penanaman nilai-nilai budaya. Penanaman nilai-nilai budaya tersebut tersurat dalam misi sekolah. Pendekatan tersebut dilaksanakan melalui metode pengembangan diri dengan kegiatan yang tidak terprogram. Dalam artian penanaman nilai-nilai budaya itu dilaksanakan dalam kegiatan pembiasaan yang merupakan proses pembentukan, penanaman dan pengamalan nilai-nilai luhur.

Kegiatan yang telah diatur dalam kurikulum terdiri dari 3 kegiatan, yang meliputi: 1) kegiatan rutin. Contoh kegiatan yang dilakukan secara rutin yaitu Upacara Bendera setiap hari Senin dan hari-hari besar nasional, Berbaris di depan kelas sebelum masuk kelas, Semutlis (Sepuluh Menit Membersihkan Lingkungan Sekolah), Java day dan English day, Piket Kelas, dan Berdoa sesudah dan sebelum pelajaran. 2) Kegiatan spontan. Contoh kegiatan spontan yang dilakukan yaitu senyum, sapa, salam, meminta maaf, peduli terhadap sesama, dll. 3) keteladanan. Keteladanan yang dilakukan merupakan pemberian contoh mengenai apa saja budaya yang ditanamkan.

KESIMPULAN

Alasan penggunaan model sekolah berbasis seni budaya di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa yaitu Pendidikan kesenian itu lebih diutamakan untuk menghaluskan budi pekerti manusia untuk mencapai keluhuran dan untuk meningkatkan derajat manusia, menanamkan jiwa berdikari dan pemupukan perilaku seseorang di atas pondasi nilai-nilai budaya dalam masyarakat memiliki posisi yang penting. Dalam mewujudkan sekolah berbasis seni budaya SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa menyelenggarakannya pendidikan kesenian dan penanaman nilai-nilai budaya. Hal tersebut dilakukan melalui 2 cara yaitu budaya sebagai muatan atau isi yang dilakukan dalam mata pelajaran muatan lokal yang meliputi seni tari, karawitan, tembang dan seni musik, dan Bahasa Jawa dan budaya sebagai konteks dan pendekatan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa dapat dilihat dari visi, misi, tujuan, serta budaya-budaya yang dibiasakan di lingkungan sekolah, seperti panggilan untuk guru dan tenaga kepegawaian, nama ruangan, pakaian, bahasa yang digunakan, pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan, dan poster-poster yang ditempelkan di dinding sekolah. Pembelajaran nilai-nilai budaya di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta dilakukan dengan pendekatan penanaman nilai-nilai luhur melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan dan juga keteladanan.

BIBLIOGRAPHY

- Abdullah Idi. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Antonius Simanjuntak, Bungaran. *Korelasi Kebudayaan Dan Pendidikan: Membangun*

- Pendidikan *Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Baroroh, Siti, Sarmidi, Tri Endang Sindarti, Introko, dan Ia Susilowati. *Bahan Ajar Pendidikan Berbasis Budaya Di SD*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahrag, 2016.
- Dewantara, Ki Hajar. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Fattah, Nanang. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Andira, 2000.
- Khaerudin dan Mahfud Junaedi. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep Dan Implementasinya Di Madrasah*. Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007.
- Macaryus, Sri Edi Swasono dan Sudartomo. *Kebudayaan Mendesain Masa Depan*. Yogyakarta: UST-PRESS, 2012.
- Mahmud, Hariman Surya Siregar, dan Koko Khoerudin. *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Purwanto, Nanang. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Retno Purwadi, Niken. Implementasi Sistem Among Dalam Penanaman Karakter Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta, edisi 33 Tahun (2016)
- Sauri, Sofyan dan Herlan Firmansayah. *Meretas Pendidikan Nilai*. Bandung: CV Arfino Raya, 2010.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Sutaryo. *Seminar Nasional Dari Puro Pakualaman Untuk Nusantara: Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Konsep Kebudayaan Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Trah Hudyono Kerjasama dengan Perpustakaan Puro Pakualaman, 2010.
- Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publising, 2000.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futuristik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.